

NASKAH PUBLIKASI

**PENGEMBANGAN DESA WISATA KREATIF KAMPUNG JAMU
DI DESA NGUTER SUKOHARJO
(PENDEKATAN PADA ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN)**



Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata-1
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:
MU'ARIF DAROJATUN

D300 110 049

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

**PENGEMBANGAN DESA WISATA KREATIF KAMPUNG JAMU
DI DESA NGUTER SUKOHARJO
PENDEKATAN PADA ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN**

Mu'arif Darojatun

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Sukoharjo 57102 Telp. 0271-717417
muarifdarajatun@gmail.com

ABSTRAK

Jamu adalah ramuan bahan asli Indonesia, dimana kegunaan jamu untuk memelihara kesehatan, mencegah penyakit, mengobati penyakit, memulihkan penyakit dan untuk produk kecantikan. Keberadaan jamu tradisional di Indonesia tidak aneh lagi bagi masyarakatnya, karena sejak jaman dahulu nenek moyang kita sudah mengkonsumsi jamu tradisional untuk menjaga kesehatannya ataupun untuk mengobati penyakit. Dengan kesadaran kembali ke alam, penggunaan jamu tradisional yang berbahan baku alami tanpa ada unsur bahan kimiawi ini perlu dipertimbangkan untuk masalah di bidang kesehatan dibandingkan obat-obatan yang berbau kimia. Desa Nguter sebagai lokasi *home industry* pada hakekatnya bertujuan untuk peningkatan kualitas kawasan Desa Nguter agar dapat dimanfaatkan dan dikendalikan potensi-potensi yang ada sebagai kawasan wisata industri jamu tradisional, untuk mencapai kondisi yang optimal dari semua yang ada didalamnya.

Kata Kunci : Kembali Kealam.

ABSTRACT

Jamu is genuine ingredients Indonesia, which uses to maintain health, prevent disease, treat illness, disease, and to restore the beauty products. The existence of traditional herbal medicine in Indonesia is not strange anymore for the community, because since ancient times our ancestors were already consuming traditional herbal medicine to maintain health or treat disease. With the awareness back to nature, the use of traditional herbal medicine made from natural raw materials without any element of this chemical should be considered for a health problem than drugs that smelled of chemicals. Nguter village as the location of the home industry is essentially aimed at improving the quality of Nguter village area to be exploited and explore the potential that exists as a tourist area of traditional herbal medicine industry, to achieve the optimal conditions of all that is therein.

Keywords : Back To Nature

**HALAMAN PERSETUJUAN
NASKAH PUBLIKASI
DASAR – DASAR PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN
ARSITEKTUR (DP3A)
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Naskah Publikasi Ilmiah Dengan Judul :

**PENGEMBANGAN DESA WISATA KREATIF KAMPUNG JAMU
DI DESA NGUTER SUKOHARJO
(PENDEKATAN PADA ARSITEKTUR RAMAH LINGKUNGAN)**

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh Pembimbing Skripsi untuk di Publikasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

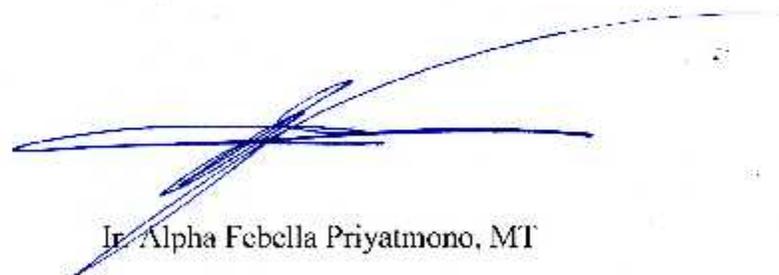
Diajukan oleh :

Mu'arif Darajatun

D 300 110 049

Surakarta,....6....Februari 2016

Pembimbing



Ir. Alpha Febella Priyatmono, MT

1. PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Pengembangan desa wisata kreatif adalah mengembangkan kawasan wisata industri jamu sebagai wisata kreatif yang dapat menampung seluruh kegiatan kepariwisataan dan memperbaiki potensi-potensi yang ada dengan pendekatan arsitektur ramah lingkungan.

1.2. Latar Belakang

Jamu adalah ramuan bahan asli Indonesia, dimana kegunaan jamu untuk memelihara kesehatan, mencegah penyakit, mengobati penyakit, memulihkan penyakit dan untuk produk kecantikan. Keberadaan jamu tradisional di Indonesia tidak aneh lagi bagi masyarakatnya, karna sejak jaman dahulu nenek moyang kita sudah mengkonsumsi jamu tradisional untuk menjaga kesehatannya ataupun untuk mengobati penyakit. Dengan kesadaran kembali ke alam, penggunaan jamu tradisional yang berbahan baku alami tanpa ada unsur bahan kimiawi ini perlu di pertimbangkan untuk masalah di bidang kesehatan dibandingkan obat-obatan yang berbau kimia. Desa Nguter sebagai lokasi *home industry* pada hakekatnya bertujuan untuk peningkatan kualitas kawasan Desa Nguter agar dapat dimanfaatkan dan dikendalikan potensi-potensi yang ada sebagai kawasan wisata industri jamu tradisional, untuk mencapai

kondisi yang optimal dari semua yang ada didalamnya.

1.3. Rumusan Masalah

1.3.1. Permasalahan

Industri jamu tradisional seiring berkembangnya jaman kini mulai hilang gaungnya di telan oleh waktu. Nguter, jaman dahulu di kenal oleh masyarakat luas sebagai penghasil Jamu Tradisional yang terletak di Kabupaten Sukoharjo. namun seiring berkembangnya jaman kejayaan jamu tradisional ini surut akibat persaingan dengan jamu-jamu modern, dikhawatirkan potensi industri jamu tradisional Desa Nguter lama-kelamaan akan hilang.

1.3.2. Persoalan

- Bagaimana menata kawasan industri jamu tradisional sebagai wisata desa?
- Bagaimana mendesain kawasan wisata industri jamu tradisional dari segi perekonomian dan lingkungan?
- Bagaimana mendesain

fasilitas-
fasilitas
pendukung
sesuai dengan
konsep desa
wisata?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Menata Desa Nguter sebagai tempat wisata jamu tradisional dengan mengembalikan kejayaan di masa lalu mengenai perekonomian dan lingkungan khas Desa Nguter melalui penataan kawasan yang kreatif tanpa menghilangkan ciri arsitektur, kebudayaan asli (tradisional) dan kearifan lokal agar potensi yang ada tidak hilang.

1.4.2. Sasaran

Pengembangan wisata kreatif kampung jamu di desa nguter, sukoharjo dengan pendekatan pada arsitektur ramah lingkungan.

1.5. Manfaat

- Meningkatkan taraf hidup dan perekonomian masyarakat Desa Nguter.
- Memajukan industri jamu tradisional di Desa Nguter, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Jamu

2.1.1. Jamu

Menurut summarny (2002), jamu adalah obat

tradisional yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dan atau sediaan galeniknya (sediaan sarian) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum dibekukan dan dipergunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman. Bentuk sediaan berwujud sebagai serbuk seduhan, rajangan untuk seduhan dan sebagainya. Istilah penggunaannya masih memakai pengertian tradisional seperti galian sngset, sekalor, pegel linu, tolak angin dan sebagainya.

2.1.2. Sejarah Jamu Tradisional

Menurut ahli bahasa Jawa Kuno, istilah “jamu” berasal dari singkatan dua kata bahasa Jawa Kuno yaitu “Djampi” dan “Oesodo”. Djampi berarti penyembuhan yang menggunakan ramuan obat-obatan atau doa-doa dan ajian-ajian sedangkan Oesodo berarti kesehatan. Pada abad pertengahan (15-16 M), istilah oesodo jarang digunakan. Sebaliknya istilah jampi semakin populer diantara kalangan keraton. Kemudian sebutan “jamu” mulai diperkenalkan kepada public oleh “dukun” atau tabib pengobat tradisional. Bukti bahwa jamu sudah ada sejak jaman dulu dan sering dimanfaatkan adalah dengan adanya relief Candi Borobudur pada masa

Kerajaan Hindu-Budha tahun 722 M, di mana relief tersebut menggambarkan kebiasaan meracik dan minum jamu untuk memelihara kesehatan. Bukti sejarah lainnya yaitu penemuan prasasti Madhawapura dari peninggalan Kerajaan Hindu-Majapahit yaitu adanya profesi “tukang meracik jamu” yang disebut Acaraki.

2.2. Pengertian Desa Wisata

Menurut Nuryanti, Wiendu. 1993 “Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku”.

2.3. Pengertian Desa Wisata Kreatif

Desa Wisata adalah suatu kegiatan pariwisata yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan adat-istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan, maupun struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik.

2.4. Budaya Lokal

2.4.1. Permukiman

Tradisional

Rumah merupakan bagian dari suatu permukiman atau bagian

yang lebih luas. Menurut Heimstra dan Mc. Farling dalam bukunya Haryadi (1995) bahwa skala seting ruang dapat dimulai dari yang terkecil yaitu kamar, kemudian rumah tinggal atau bangunan, satu kelompok rumah-rumah atau perumahan, kemudian kota dan yang lebih besar lagi yaitu daerah. Pengaturan ruang tersebut satu sama lain saling terkait dan berpengaruh secara berjenjang.

2.4.2. Home Industry

Menurut Ronald (1997) home industry atau industri rumah dalam masyarakat Jawa umumnya menghasilkan benda-benda yang bersifat seni. Pada mulanya perbuatan yang mereka lakukan pada dasarnya muncul karena tuntutan adat yang harus mereka lakukan, tetapi lama kelamaan motivasi mereka dalam melakukan aktivitas industri berubah dari tuntutan adat berubah menjadi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Yang perlu mendapat sorotan utama terkait dengan perubahan motivasi kerja adalah situasi rumah tangga yang sebelumnya menggunakan rumah sebagai tempat tinggal biasa menjadi rumah tinggal sekaligus sebagai tempat untuk usaha.

2.5. Kawasan

Kawasan adalah daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya.

2.6. Pengertian Industri

Industri kecil adalah bisnis yang dimiliki dan dikelola oleh orang setempat atau secara lokal, sering kali dengan jumlah karyawan yang amat sedikit dan bekerja di satu lokasi. (Stoner, Freeman dan Gilbert, 1998)

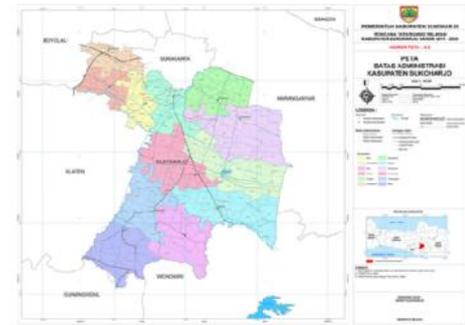
3. TINJAUAN LOKASI

3.1. Kabupaten Sukoharjo

Desa nguter terletak di Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo yang mempunyai selogan Sukoharjo Makmur merupakan kabupaten terkecil kedua di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis wilayah Kabupaten Sukoharjo terletak pada posisi 110° 42' 06.79" Bujur Timur - 110° 57' 33.70" Bujur Timur dan 7° 32' 17.00" Lintang Selatan - 7° 49' 32.00" Lintang Selatan dengan luas wilayah 46,666 Km², atau 1,43% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah, dengan jumlah penduduk sekitar 843.127 jiwa. Secara administrasi Kabupaten Sukoharjo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

2.7. Pengertian *Green Architecture*

Green Architecture atau sering disebut sebagai *Arsitektur Hijau* adalah *Arsitektur* seminimal mungkin mengkonsumsi sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material serta seminimal mungkin tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. (Karyono, Tri. 2010).



Peta Situasi Kabupaten Sukoahrjo

3.2. Potensi Yang Dikembangkan

3.2.1. Pertanian

Desa Nguter, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo bisa disebut sebagai Desa yang subur hasil pertaniannya. Desa Nguter memiliki 149,500Ha tanah swah dan juga memiliki 112,1000Ha irigasi teknis. Setiap tahunnya Desa Nguter dapat menghasilkan kurang lebih 1121.25 ton beras. Sebagian besar mata pencarian penduduk Desa Nguter adalah petani. Di Desa Nguter memiliki

sebanyak 346 petani yang menggarap sawah sendiri, dan sebanyak 351 orang bekerja sebagai buruh tani.

3.2.2. Home Industry Jamu

Desa Nguter memiliki potensi pembuat Jamu Tradisional. Sehingga pada tanggal 23/11/2012 Desa Nguter di nobatkan oleh Dra. Muara Linda Sitanggung Mewakili Menteri Kesehatan RI melauncing “Nguter Kampung Jamu”. Di Desa Nguter terdapat sekitar 1.000 orang orang yang bekerja sebagai penjual jamu. Potensi jamu Nguter yang dimiliki sangat besar hingga milyaran rupiah. Besarnya potensi yang

4. ANALISA PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Gagasan Perancangan

Salah satu pendekatan pengembangan wisata kreatif adalah wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi (industri jamu tradisional, perdagangan), fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya warisan budaya (ramuan membuat jamu tradisional turun temurun),

dimiliki ini kaean tingginya kepercayaan serta kebutuhan obat herbal setelah dianggap bebas dari kandungan bahan kimia.

3.2.3. Situs Bersejarah Desa Nguter

Situs bersejarah yang ada di desa Nguter adalah adanya petilasan/makam Ki Cakoromo, dalunya Ki Cakoromo adalah seorang dalang wayang kulit yang berasal dari Keraton Solo/Surakarta. Hingga saat ini petilasan/makam Ki Cakoromo di percayai masyarakat Desa Nguter untuk melakukan ritual/upacara yang ingin menjadi dalang wayang kulit dan sinden.

kegiatan industri (penjualan produk jamu), pertanian (persawahan), pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan ekologis khas daerah dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri daerah.

4.2. Analisa Dan Konsep Makro

4.2.1. Analisis Pengembangan Wilayah Wisata Kreatif Desa Nguter Pengembangan wilayah wisata kreatif Desa Nguter di bagi menjadi 4 wilayah. Dari 4 wilayah pengembangan

Desa Wisata yang akan di konsep secara bertahap, yaitu pengembangan wilayah A, B, C dan D. Untuk Penentuan pengembangan wilayah lokasi dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Akses penataan
2. Potensi
3. Kondisi luas lahan
4. Daya dukung lingkungan sekitar
5. Preospek lingkungan (Persebaran Industri Jamu)

Analisis *figure ground* dilakukan untuk menentukan lahan kosong yang dapat digunakan untuk tapak bangunan yang di rencanakan ataupun lahan yang sudah terbangun tetapi mempunyai fungsi yang peruntukannya bukan bangunan umum. Dari wilayah pengembangan di kawasan Desa Nguter terpilih pada wilayah pengembangan A yang mempunyai nilai potensial dari hasil analisis yaitu:

4.2.2. Analisis Pencapaian Penentuan lokasi penataan Desa Nguter di



Wilayah Pengembangan Desa Wisata Kreatif Pada Desa Nguter Berdasarkan

empat opsi wilayah pengembangan, maka wilayah pengembangan yang akan di kembangkan tahap pertama adalah wilayah pengembangan A dan selanjutnya berlanjut ke tahap pengembangan B, C dan D.



Site Terpilih Desa Nguter

lakukan pertimbangan-pertimbangan yang menjadi dasar dalam

perencanaan pencapaian sebagai berikut:

- 1) Adanya keterkaitan antara masa bangunan yang satu dengan masa bangunan yang lain
- 2) Keefisienan dalam pencapaian masa.

Melihat dari analisis pencapaian diatas dihasilkan konsep rencana pintu masuk dan mintu keluar ke dalam Kampung Jamu sebagai berikut:

4.2.3. Analisi dan Konsep Penzoningan

A. Skala Besar

1. Zona Penerima
Zona penerima untuk pengembangan wisata kreatif Desa Nguter secara keseluruhan di pusatkan di satu tempat.
2. Zona Perdagangan
Pada zona perdagangan skala besar terdapat Pasar Jamu yang terletak di Desa Nguter. Jamu-jamu hasil produksi kampung jamu yang ada di Desa Nguter semuanya di pusatkan di pasar jamu sebagai wadah perdagangan jamu tradisional.
3. Zona Parkir
berdasarkan analisis yang dilakukan lahan

parkir Desa Nguter terdiri dari 2 kelompok yaitu parkir kendaraan wisata dan kendaraan umum. seperti terlihat pada gambar di bawah ini dan lahan parkir terpisah dari site kampung jamu.

B. Skala Kecil

1. Zona Pendidikan

Didesa wisata kreatif kampung jamu terdapat fasilitas sanggar yang mengajarkan cara pembuatan jamu tradisional untuk para wisatawan dan sekaloh-sekolah di Desa Nguter untuk mengenal lebih dekat dengan jenis obat-obatan herbal, yaitu jamu.

2. Zona Perdagangan dan Produksi

Pada zona perdagangan skala kecil untuk penjualan jamu diluar pasar Nguter, bisa di lakukan di masing-masing *home industry*.

3. Zona Servis

Zona servis termasuk kebutuhan makan, penginapan, tempat beribadah dan *rest area* (area istirahat) pusat makanan ditempatkan di jalan utama yaitu jalan yang menghubungkan Kota Solo Wonogiri. Untuk penginapan di pusatkan di masing-masing rumah warga warga

yang ada di kampung jamu.

4. Zona Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau (RYH) didalamnya termasuk taman, area bermain anak-anak dan lain-lain. Keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) sangat penting dalam suatu kawasan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ramah Lingkungan
2. Sebagai taman untuk keindahan kawasan
3. Sebagai area bermain bagi pengunjung

4.2.4. Trak Wisata (Sirkulasi)

A. Sirkulasi Wisata

Sistem sirkulasi merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Konsep jalur wisata yang dikembangkan pada dasarnya ditujukan untuk menghubungkan ruang-ruang pada tapak untuk memperlancar lalu lintas wisatawan dan di saat yang bersamaan dapat memperlancar lalu lintas aktivitas industri Ruang Wisata dapat dicapai dengan pencapaian langsung mulai dari area penerimaan utama dan di akhiri dengan area penerimaan sekunder yang terdapat di ujung ruang wisata, dimana sistem ini mengarah langsung ke obyek ruang. Sedangkan

ruang masyarakat, yakni ruang produksi dan ruang kehidupan masyarakat dapat di temui pada ruang wisata dan sekitarnya. Konsep seperti ini dapat mempermudah wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga dapat menikmati seluruh objek wisata yang tersedia pada tapak. Selain itu, konsep sirkulasi ini dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama dalam memproduksi jamu tradisional.

4.2.5. Analisis Fasilitas Umum

A. Konsep Lanskap Dan Sreet Furniture

1. Komponen Jalan (Sreet furniture)
 - a. Pendekatan jaringan pejalan kaki

Pedestrian pada kawasan Kampung Jamu Desa Nguter menggunakan jenis paving karena dinilai tidak merusak tanah dan memudahkan peresapan air hujan ke dalam tanah. Peresapan air ke dalam tanah dapat membantu persediaan air untuk kawasan Kampung Jamu Desa Nguter.

- Kemanan, keselamatan dan kenyamanan

- Kenacaran dan kejelasan sirkulasi yang memadai
- Kejelasan pencapaian

Akses pejalan kaki dibagi menjadi 2 zona yaitu zona 1 pada jalan utama dan zona 2 pada jalan sedang.

Kriteria *street furniture* pedestrian, sebagai berikut:

1. Pedestrian satu
 - shelter
 - *Guiding block*
 - *Tempat* sampah
 - Lampu jalan
 - Hidrand
 - Papan penunjuk arah
2. Pedestrian dua
 - *Tempat* duduk dan tempat sampah

- Lampu jalan

B. Konsep Moda Transportasi Pengunjung atau wisatawan yang datang ke Desa Wisata Industri Jamu Tradisional (Kampung Jamu) dengan kendaraan pribadi maupun bus disediakan tempat parkir khusus dan tidak boleh ada di dalam lingkup obyek wisata untuk menghindari kesemrawutan dan mengurangi kenyamanan pengunjung pada umumnya. Angkutan pengunjung yang disediakan berupa kendaraan yang ramah lingkungan, misalnya kendaraan bertenaga listrik, becak dan bersepeda.

C. Pendekatan Konsep Sistem Utilitas

1. Jaringan komunikasi
2. Jaringan listrik
3. Air bersih
4. Air kotor
5. Pengolahanlimba

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Pengolahan Hasil Pertanian*. www.wikipedia.com. Diakses pada 10 Juli 2000.
- Bucle, K.A, R.A Edwards, G.H Fleet, dan M Wotoon, 1987. *Ilmu Pangan*. Alih Bahasa Harri Purnomo dan Adiono. UI Press. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2004. *Kajian Potensi Tanaman Obat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi dan obat Tradisional. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- BPOM. 1995. *Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik*. Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
1985. *Cara Pembuatan Simplisia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Gunawan, Didik dan Sri mulyani. 2004. *Ilmu Obat Alam (Farmakognosi) Jilid I*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Harsono, R. 1986. *Manajemen Pabrik*. Balai Pustaka. Jakarta. [http : // rudyc.tripod.com/sem_2_012/Harsono.htm](http://rudyc.tripod.com/sem_2_012/Harsono.htm). Diakses pada 10 Juli 2010.
- Kartasapoetra . 1992. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maheswari, Hera.2002. *Pemanfaatan Obat Alami : Potensi dan Porspek Pengembangan*. Institut Pertanian Bogor. Tugas Falsafah Sains. [http : // rudyc.tripod.com/sem_2_012/hera_maheswari.htm](http://rudyc.tripod.com/sem_2_012/hera_maheswari.htm). Diakses pada 20 Maret2010.
- Martha Tilaar Innovation Center 2002. *Budidaya Secara Organik Tanaman Obat Rimpang*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Purnomo, Sri. 1998. *Pengembangan Obat Tradisional Dalam Dunia Pengobatan*. Artikel. [http: // obat tradisional di dalam dunia pengobatan](http://obat.tradisional.di.dalam.dunia.pengobatan). Diakses pada 20 Maret 2010.
- Rismunandar. 1988. *Rempah-Rempah Komoditi Eksport Indonesia*. Sinar Baru. Bandung.
- Soekarto, Soewarno. 1990. *Dasar-Dasar Pengawasan dan Standarisasi Mutu Pangan* . Penerbit Institut Pertanian Bogor. IPB Press.
- Sumarny, Ros. 2002. *Paradigma Pengobatan Kanker*. Institut Pertanian Bogor. Tugas Falsafah Sains. [http: //rudyc.tripod.com/sem_2_012/ros_sumarny.htm](http://rudyc.tripod.com/sem_2_012/ros_sumarny.htm).Diakses pada 20 Maret 2010.
- Supriatna, Somantri. 2002. *Teknik Penanganan dan Pengelolaan Pascapanen Rimpang*. Majalah Warta No.2 TAhun 2002. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Perkebunan. Bogor. Diakses pada 10 Juli 2010.
- Syarief, Evy. 2003. *Obat tradisional Diserbu*. Majalah Trubus No400 Tahun 2003. Yayasan Sosial Tani Membangun. Jakarta. www.trubus.com. Diakses pada 9 Juli 2010.
- Syukur, Cheppy. 2004. *Temu Putih Tanaman Obat Anti Kanker*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Winarno, F.G, dkk. 2002. *Cara Pengolahan Pangan Yang Baik*. M Brio Press. Bogor.
- Winarno F.G 1977. *Keracunan Pangan* .FTDC-IPB. Bogor.

Isa, D. M. (2009). *Kawasan dan Ukiran Kayu Mulyoharjo Jepara, Surakarta*

Nyoman, S. (1994) *Pendit Ilmu Pariwisata, Jakarta.*

Richard Sihite (2000:46-47) Pengertian Wisata

Kodhyat, (1983:4) Penertian Pariwisata

Hurlock, (1978) Pengertian Kreativitas

Tilaar, (2010) Sejarah Jamu Gendong

Suharmiati, (2003) Sejarah Jamu Gendong

Undang-undang Dsar No.27. (2007). Jakarta.

<http://sukoharjokab.go.id/v2/id/p/industri>

<https://www.google.co.id/2015>

<http://tkpk-sukoharjo.org,2015>

http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata

Badan Pusat Statistik Kab. Sukoharjo, Tahun 2010

Monografi Desa Nguter Tahun 2014